

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Literatur

Dalam menganalisis penelitian ini, untuk memperbanyak materi yang dapat penulis jadikan sebagai landasan berpikir bagi penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Dengan menggunakan beberapa tulisan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penulis menemukan beberapa referensi berupa karya ilmiah baik itu jurnal, skripsi maupun media massa yang memiliki tema dan keterkaitan yang akan coba penulis buat adalah mengenai diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan.

Dari pencarian berbagai sumber oleh penulis, terdapat beberapa karya ilmiah berupa jurnal dan penelitian mengenai diplomasi publik Korea Selatan, budaya Korea Selatan yang memiliki pengaruh bagi usaha diplomasi publik Korea Selatan, namun tidak ditemukan topik yang sama dan khusus yang akan ditulis oleh penulis mengenai “**Diplomasi Publik Korea Selatan melalui King Sejong Institute Center (KSIC) terhadap Minat Budaya Korea Selatan di Indonesia**” terdapat banyak artikel dan jurnal ilmiah yang membahas mengenai upaya pemerintah Korea Selatan dalam melakukan diplomasi publik di Indonesia melalui kebudayaan Korea Selatan yang kemudian dijadikan sebagai sebuah kekuatan. Pemerintah Korea Selatan menunjukkan peran dan dukungannya bagi keberlangsungan diplomasi publik. Pemerintah melihat bahwa kebudayaan Korea Selatan yang saat ini kebudayaannya sedang naik daun dan banyak disukai oleh masyarakat dunia

dapat dijadikan sebagai sebuah alat diplomasi dan harus didorong penuh untuk menciptakan pandangan dan mencapai tujuan nasional Korea Selatan. Beberapa jurnal dan penelitian yang penulis temukan secara singkat membahas mengenai hal tersebut. Penelitian yang ditemukan oleh penulis diantaranya:

Literatur pertama, yaitu artikel yang ditulis oleh Shefira Salsabillah M, Lamatenggo dan Ario Bimo Utomo dengan judul “**Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui King Sejong Institute Foundation di Indonesia**” para penulis ini menjelaskan mengenai usaha pemerintah Korea Selatan dalam melakukan kerja samanya dengan Indonesia melalui berbagai macam cara diplomasi, dalam artikel ini dijelaskan bahwa Kerjasama antara Korea Selatan dan Indonesia merupakan Kerjasama berbentuk *special strategic partnership*, yang didalamnya bukan hanya menyangkut perdagangan, politik dan pertahanan saja namun juga kebudayaan.

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik data bergambar yang kemudian dianalisis, serta data yang didapatkan melalui sumber primer dan sekunder. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwa, KSIF merupakan institusi diplomasi publik Korea Selatan, yang berfokus pada penyebaran Bahasa dan kebudayaan Korea. KSIF adalah sebuah institusi yang menaungi KSIC (*King Sejong Institute Center*) yang berada di seluruh dunia. Segala kegiatan budaya dan Bahasa yang dilakukan dibawah naungan KSIF tidak dipungut biaya sepeserpun bagi yang mengikutinya, karena semua biaya sudah ditanggung oleh pemerintah Korea Selatan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian institusi tersebut terhadap penyebaran Bahasa Korea.

Berbagai kegiatan dibawah naungan KSIF dilakukan untuk membangun dan meningkatkan citra Korea Selatan di Indonesia serta memperkuat basis mereka sebagai institusi yang memfokuskan diri dalam bidang Bahasa dan kebudayaan.

Perbedaan penelitian yang dipaparkan dengan penelitian yang akan ditulis adalah penelitian ini hanya berfokus pada aspek pariwisata Korea Selatan, yang dijelaskan dalam meningkatnya jumlah wisatawan Indonesia yang mengunjungi Korea Selatan serta institusi yang dibahas merupakan KSIF. Sedangkan, penelitian yang akan penulis bahas berfokus pada institusi KSIC yang dimana institusi ini berada dibawah naungan KSIF, dan fokus yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh KSIC dapat meningkatkan minat budaya Korea Selatan di Indonesia.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai institusi yang berada dibawah pemerintah Korea Selatan melalui *Ministry of Culture, Sport and Tourism*, serta membahas mengenai peran budaya Korea Selatan dalam kegiatan diplomasi publik Korea.

Literatur kedua, yang berjudul **“Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Terhadap Indonesia melalui Korean Wave”** yang ditulis Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, Viola Marsela, Diansari Solihah, dan Yeyen Subandi. Secara garis besar artikel ini membahas tentang globalisasi yang mempengaruhi hubungan masyarakat internasional dalam berbagai aspek, yang membuat interaksi yang terjadi bersifat tanpa batas, terutama dalam hal diplomasi. Dalam artikelnya penulis menjelaskan bahwa pendekatan yang sering digunakan dalam melakukan kegiatan

diplomasi publik adalah budaya, yang juga dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan (Yuel Maria Veri Diana Baun et al., 2022). Pemerintah Korea Selatan mendukung dan mendorong kegiatan diplomasi publik yang dilakukan dengan mendirikan institusi-institusi budaya dan Bahasa Korea di dunia serta memberikan dana khusus yang diberikan untuk bidang *Korean wave* dan pertukaran budaya di luar negeri (Yuel Maria Veri Diana Baun et al., 2022). Pemerintah Korea Selatan menggunakan unsur kebudayaan yang mereka miliki untuk mendapatkan tujuan dan kepentingan nasional Korea Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan konseptual. Penulis mendapatkan sumber bacaan dari buku, jurnal penelitian yang dibuat oleh penulis terdahulu, serta sumber literatur yang dapat diakses melalui internet.

Perbedaan penelitian yang dipaparkan dengan penelitian yang akan ditulis adalah, penelitian yang dipaparkan tidak berfokus pada satu institusi yang berfokus pada kegiatan diplomasi public Korea Selatan, melainkan hanya menjelaskan mengenai jenis-jenis kebudayaan modern yang digunakan sebagai kekuatan oleh pemerintah Korea Selatan dalam kegiatan diplomasi kebudayaannya.

Persamaan dari penelitian yang dipaparkan dan penelitian yang akan ditulis adalah sama-sama meneliti mengenai diplomasi publik Korea Selatan yang berfokus pada kebudayaan negara itu sendiri.

Literatur ketiga yang berjudul **“Soft Power Indications and Public Diplomacy; The Example of Tallin King Sejong Institute”** yang ditulis oleh Helena Lee, artikel ini menjelaskan mengenai kesuksesan KSI sebagai alat *soft*

*power* Korea Selatan dalam mempromosikan citra dan minat geostrategis di dunia, terutama dalam penelitian ini difokuskan di Estonia. Penelitian ini menjelaskan mengenai diplomasi secara lebih dalam. Pada artikelnya, penulis berpendapat bahwa kekuatan dari diplomasi publik bergantung pada peningkatan citra publik, jangkauan dan kemungkinan hubungan jangka Panjang serta berkelanjutan antar negara, dan kemajuan negara lain untuk memahami kebijakan yang dilakukan oleh negara lain. Diplomasi publik merupakan hal yang penting dalam menjaga lingkungan diplomasi yang bersifat berkelanjutan. Dalam penelitian ini, alat *soft power* yang digunakan oleh Korea Selatan dilihat melalui kaca mata budaya, karna dalam beberapa tahun terakhir, menurut penulis, Korea Selatan telah menjadi negara yang berpengaruh dalam hal pengaplikasian alat *soft power* dalam fokus kebudayaan.

Sejak selesainya perang Korea, Korea Selatan dikenal sebagai negara yang konservatif. Namun, semenjak masa kepresidenan Moon Jae-In terjadi perubahan sistem politik. Dengan adanya KSIC dan institusi kebudayaan lainnya, Korea Selatan berusaha untuk mengubah citra negaranya yang konservatif untuk menjadi lebih menarik bagi negara-negara asing. Salah satu tujuan dari KSIC adalah untuk dapat mengembangkan hubungan antar negara dengan adanya pertukaran budaya (Lee, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta survey, dimana artikel ini menggunakan literatur terdahulu untuk membangun kerangka teoritis.

Perbedaan dari artikel yang dipaparkan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis berada di fokus tempat institusi ini berada. Dalam paparan ini, penulis memfokuskan penelitiannya di Estonia, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis buat institusi yang difokuskan adalah King Sejong Institute Center Indonesia yang berada di Jakarta.

Persamaan dari penelitian yang dipaparkan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah, membahas mengenai *King Sejong Institute Center* sebagai alat soft diplomasi Korea Selatan serta membahas mengenai diplomasi budaya yang dijadikan focus oleh pemerintah Korea Selatan.

Literatur keempat, yang berjudul **“Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia Melalui Hallyu”** artikel ini ditulis oleh Widya Sari Kumalaningrum. Secara garis besar artikel ini membahas mengenai diplomasi publik yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui pendekatan budaya, yang secara khusus dibahas yaitu kebudayaan modern atau yang lebih dikenal dengan *“Hallyu”*. Penulis beranggapan bahwa diplomasi publik saat ini merupakan instrumen yang populer digunakan untuk mencapai kepentingan sebuah negara, maka Korea Selatan melalui potensi kebudayaannya yang kuat memaksimalkan aspek tersebut. Kebudayaan dipilih oleh pemerintah Korea Selatan sebagai sebuah alat untuk melakukan *nation branding* dan membangun citra negaranya.

Hal ini penting dilakukan sebuah negara karena untuk menumbuhkan ketertarikan negara lain guna menjalin dan memperkuat hubungan bilateral antar negara. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam mewujudkan penyebaran budaya Korea, baik usaha yang dilakukan oleh

aktor negara, institusi negara maupun aktor non-negara. Usaha tersebut antara lain; memberikan pelatihan bagi tenaga profesional dalam bidang seni dan budaya, membangun fasilitas budaya lokal, membangun pusat budaya di luar negeri, hingga membangun jaringan internet dan komputer didalam negeri untuk mendukung adanya penyebaran informasi budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan konseptual. Metode ini dilakukan dengan menggambarkan bagaimana strategi diplomasi publik pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia melalui *Hallyu*.

Hasil dari pembahasan ini adalah, Strategi Korea Selatan dalam melakukan diplomasi publiknya melalui *Hallyu* adalah dengan mempertahankan kebudayaan lokal Korea Selatan, hal ini dilakukan agar penyebaran kebudayaan Korea berdasarkan pada nilai-nilai dan karakter budaya mereka. Lebih jelasnya, pemerintah Korea Selatan dalam melakukan penyebaran kebudayaan mereka melalui *Hallyu* selalu diikuti dengan penyebaran Bahasa Korea Selatan atau *Hangul*, untuk terus melindungi kebudayaan leluhur mereka.

Pemerintah Korea Selatan pun, sangat mendukung penyebaran kebudayaan tradisional maupun pop mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan pemerintah dalam melibatkan semua sektor pemerintahan dalam melaksanakan tugas ini. Selain menggunakan aktor negara, pemerintah juga menggunakan aktor non-negara dalam menyebarkan kebudayaan Korea Selatan. Penyebaran kebudayaan Korea Selatan tidak bisa dilepaskan dari adanya peran pemerintah, swasta dan aktor non-negara di dalamnya. Korea

Selatan memanfaatkan kepopuleran kebudayaan mereka serta kemajuan teknologi, dalam strategi yang digunakan.

Perbedaan artikel yang dipaparkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, dalam artikel yang dipaparkan penulis tersebut tidak berfokus pada satu institusi kebudayaan Korea Selatan, melainkan hanya membahas mengenai diplomasi publik melalui budaya yang dilakukan oleh Korea Selatan secara luas. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas mengenai satu institusi yaitu KSIC, sehingga pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis tidak akan terlalu luas dan terbatas.

Persamaan dari artikel yang dipaparkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai diplomasi publik Korea Selatan melalui pendekatan kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam melakukan penyebaran kebudayaannya di Indonesia.

Literatur kelima, yang berjudul “*South Korean Government’s Role in Public Diplomacy: A Case Study of the Korean Wave Boom*” yang ditulis oleh Sofia Trisni, Putri Viola Elia Nasir, Rika Isnarti dan Ferdian ini menjelaskan mengenai fenomena *Korean Wave* atau budaya Korea yang dijadikan sebagai alat diplomasi publik Korea Selatan dan berfokus dalam menjelaskan peran pemerintah Korea Selatan dalam mencapai keberhasilan menyebarnya budaya Korea saat ini. Dalam penelitiannya, penulis beranggapan bahwa, meskipun saat ini *Korean wave* menjadi salah satu komponen diplomasi publik Korea Selatan, namun penulis menemukan bahwa keberhasilan *Korean wave* ini tidak



dibarengi dengan meningkatnya minat untuk mengakses program pemerintah Korea Selatan terutama di kota padang. Ini menunjukkan adanya pemisahan objek yang dilakukan oleh penggemar di Padang antara produk budaya dan negara itu sendiri, Korea Selatan (Trisni et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi Pustaka yang dilakukan terhadap beberapa artikel terkait dan dokumen kebijakan pemerintah untuk mendapatkan hasil temuan. Penelitian ini kemudian memberikan jawaban bahwa pemerintah Korea Selatan bertindak sebagai stimulator, regulator dan penyedia fasilitas dalam kegiatan diplomasi publik Korea Selatan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa saat ini, untuk mencapai kepentingan negara, tidak hanya dapat dilakukan melalui penguatan *hard power*, namun juga dapat dicapai melalui penguatan *soft power* setiap negara. Korea selatan merupakan negara yang bangga terkait dengan implementasi publik diplomasi mereka. Dapat dilihat melalui pemerintah Korea Selatan yang mendukung budaya sebagai asset dari kegiatan diplomasi publik negara tersebut. Hal ini juga dapat dilihat melalui adanya alokasi dana yang diberikan oleh pemerintah Korea untuk implementasi publik diplomasi negaranya. Pada tahun 2016 *Korean Ministry of Foreign Affairs* (MOFA) memberikan bantuan dana sebesar 16.18 juta dolar untuk kepentingan publik diplomasi Korea Selatan (Trisni et al., 2019).

Pemilihan kebudayaan Korea sebagai elemen dari diplomasi publik berdasarkan ambisi untuk membuat Korea Selatan sebagai negara maju yang memiliki citra positif. Aspek kebudayaan dipertimbangkan sebagai salah satu

alat yang bisa menggapai tujuan tersebut, mengingat bahwa negara ini memiliki kebudayaan yang kaya. Sebagai bentuk dukungan dari pemerintah Korea Selatan bagi *Korean wave culture*, pemerintah membuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan berbagai institusi kebudayaan. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa kesuksesan dari *Korean wave culture* adalah hasil kerja keras dari aktor non-negara. Ini menunjukkan bahwa, pemerintah Korea Selatan tidak melakukan peran yang sangat signifikan dalam kesuksesan *Korean wave* ini. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah Korea Selatan memiliki peran untuk menstimulasi dan memfasilitasi industri kebudayaan untuk berkembang, namun untuk pengeksekusiannya Kembali lagi ke aktor non-negara yang memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan *Korean wave*.

Perbedaan penelitian yang sudah dipaparkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah, penelitian yang dipaparkan berfokus pada fenomena *Korean wave* secara luas serta dalam jurnalnya penulis melakukan penelitian mengenai peran dari pemerintah Korea Selatan secara luas tanpa membatasi permasalahan tersebut. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis akan membahas mengenai satu institusi yang menjadi fokus pembahasan dan perannya dalam meningkatkan minat kebudayaan Korea Selatan di Indonesia.

Persamaan dari penelitian yang dipaparkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai diplomasi public Korea Selatan melalui kebudayaan.

**Tabel 2.1 Tinjauan Literatur**

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Diplomasi Budaya Korea Selatan melalui King Sejong Institute Foundation (KSIF) di Indonesia.	Shefira Salsabillah M. Lamatenggo, Ario Bimo Utomo	sama-sama membahas mengenai institusi yang berada dibawah pemerintah Korea Selatan melalui <i>Ministry of Culture, Sport and Tourism</i> , serta membahas mengenai peran budaya Korea Selatan dalam kegiatan diplomasi public Korea.	Jurnal yang dipaparkan berfokus pada aspek pariwisata Korea Selatan, yang dijelaskan dalam meningkatnya jumlah wisatawan Indonesia yang mengunjungi Korea Selatan serta institusi yang dibahas merupakan KSIF. Sedangkan, penelitian yang akan penulis bahas berfokus pada institusi KSIC yang berada dibawah naungan KSIF, dan focus yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh KSIC dapat meningkatkan minat budaya Korea Selatan di Indonesia.
2	Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Terhadap Indonesia melalui Korean Wave	Maria Veri Diana Baun Yuel, Ariel Nethan, Ananda Dewin Ikhtiarin, Viola Marsela, Diansari Solihah, dan Yeyen Subandi	sama-sama meneliti mengenai diplomasi public Korea Selatan yang berfokus pada kebudayaan negara itu sendiri.	Perbedaan penelitian yang dipaparkan dengan penelitian yang akan ditulis adalah, penelitian yang dipaparkan tidak berfokus pada satu institusi yang berfokus pada kegiatan diplomasi public Korea Selatan, melainkan hanya menjelaskan mengenai

				jenis-jenis kebudayaan modern yang digunakan sebagai kekuatan oleh pemerintah Korea Selatan dalam kegiatan diplomasi kebudayaannya.
3	Soft Power Indications and Public Diplomacy; The Example of Tallin King Sejong Institute	Helena Lee	Sama-sama membahas mengenai <i>King Sejong Institute Center</i> sebagai alat soft diplomasi Korea Selatan serta membahas mengenai diplomasi budaya yang dijadikan focus oleh pemerintah Korea Selatan.	perbedaannya berada di focus tempat institusi ini berada. Dalam paparan ini, penulis memfokuskan penelitiannya di Estonia, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis buat institusi yang difokuskan adalah King Sejong Institute Center Indonesia yang berada di Jakarta.
4	Strategi Diplomasi Publik Pemerintah Korea Selatan terhadap Indonesia melalui Hallyu	Widya Sari Kumalaningrum	Sama-sama membahas mengenai diplomasi public yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui kebudayaan serta beberapa strategi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dalam melakukan diplomasi publiknya di Indonesia.	Jurnal tidak berfokus pada satu institusi budaya melainkan pembahasan mengenai diplomasi public melalui budaya Korea Selatan secara luas. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan membahas mengenai satu institusi yaitu KSIC, sehingga pembahasan yang akan dilakukan oleh penulis tidak akan terlalu luas dan terbatas.

5	South Korean Government's Role in Public Diplomacy: A Case Study of the Korean Wave Boom	Sofia Trisni, Putiviola Elian Nasir, Rika Isnarti, Ferdian	sama-sama membahas mengenai diplomasi public Korea Selatan melalui kebudayaan.	penelitian yang dipaparkan berfokus pada fenomena Korean wave secara luas serta dalam jurnalnya penulis melakukan penelitian mengenai peran dari pemerintah Korea Selatan secara luas tanpa membatasi permasalahan tersebut. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti oleh penulis akan membahas mengenai satu institusi yang menjadi focus pembahasan dan perannya dalam meningkatkan minat kebudayaan Korea Selatan di Indonesia.
---	--	---	--	---

## 2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

### 2.2.1. *Nation Branding*

Dalam era globalisasi saat ini setiap negara di dunia harus memiliki konsep *nation branding* yang dapat membedakan suatu negara dengan negara lain melalui karakteristik yang dimiliki oleh setiap negara. Gudjonsson, pada *paper* yang ditulis oleh Gorgy Szondi yang berjudul “*Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*” menjelaskan lebih jelas mengenai *nation branding* yang muncul Ketika pemerintah atau perusahaan swasta menggunakan kekuatannya untuk mengajak siapapun yang

memiliki kemampuan untuk merubah citra sebuah negara. *Nation branding* menggunakan alat branding untuk mengubah perilaku, sikap, identitas atau citra suatu negara dengan cara yang positif (Szondi, 2008).

Szondi juga menjelaskan, bahwa *nation branding* adalah presentasi diri strategis dari sebuah negara dengan tujuan untuk menciptakan reputasi dengan melakukan promosi terhadap ketertarikan ekonomi, politik dan sosial baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Irwansyah, 2013). *Nation branding* juga harus menggambarkan keutuhan dalam suatu arti yang terdiri dari citra kumpulan manusia, budaya, tanah, pemerintahan serta karakteristik utama dari sebuah negara (Outhavong, 2007).

Menurut Simon Anholt, *national branding* merupakan sebuah cara untuk membentuk penilaian terhadap suatu target kelompok masyarakat tertentu melalui 6 aspek, yaitu: pariwisata, ekspor, masyarakat, pemerintahan, kebudayaan dan warisan budaya, serta investasi dan imigrasi. Aspek ini digunakan untuk melihat daya tarik dari setiap negara. (Anholt, 2004). Simon Anholt sebagai pencetus konsep *nation branding* pada tahun 1996, memiliki tujuan untuk membantu negara-negara yang ada di dunia untuk membentuk strategi, kebijakan, inovasi serta investasi (Outhavong, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan aspek budaya, aspek ini mengukur persepsi mengenai warisan budaya dan budaya kontemporer seperti music, film, dan literatur. Aspek ini memperlihatkan bagaimana Masyarakat negara lain memandang budaya suatu negara serta bagaimana hal tersebut ada dalam kehidupan era modern (Irwansyah, 2013).

Saat ini kebudayaan Korea Selatan sudah banyak diminati oleh Masyarakat Indonesia, hal ini juga pastinya akan mempengaruhi pandangan Masyarakat Indonesia pada Korea Selatan sebagai sebuah negara. Usaha yang dilakukan oleh Korea Selatan ini bertujuan untuk memperkenalkan, membangun serta menjaga citra atau nama baik Korea Selatan di dunia internasional.

### **2.2.2. Diplomasi Publik**

Hubungan Internasional tidak dapat dipisahkan dengan diplomasi, dalam hal ini diplomasi digunakan sebagai usaha untuk menjalin hubungan dengan dunia internasional. Dalam buku yang berjudul “Diplomasi Antara Teori dan Praktik” yang ditulis oleh Sukawarsini Djelantik, dipaparkan beberapa definisi diplomasi yang didefinisikan oleh beberapa ahli. Salah satunya diplomasi menurut Barston, ia mendefinisikan bahwa diplomasi merupakan sebuah manajemen hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya (Djelantik, 2008). Selain itu, G.R. Berridge juga menjelaskan bahwa diplomasi adalah aktivitas yang merujuk pada aktivitas politik yang dilakukan oleh para aktor untuk mengejar tujuannya dalam mempertahankan kepentingannya melalui kegiatan negosiasi, tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, dan hukum (Rizki Rahmadini Nurika, 2017).

Diplomasi merupakan sebuah metode atau cara dari interaksi politik dalam level internasional, dan Tekniknya digunakan untuk melakukan hubungan politik melintasi batas-batas internasional (Leguey-Feilleux, 2009). Diplomasi digunakan untuk mendapatkan kepentingan nasional sebuah negara, diplomasi dalam hubungan internasional dikenal dengan dua metode yaitu

*hard diplomacy* dan *soft diplomacy*. Seiring dengan berkembangnya zaman, kegiatan diplomasi dan kajian hubungan internasional pun turut mengalami perkembangan. Terlebih dalam hal diplomasi, saat ini diplomasi tidak hanya dilakukan oleh aktor negara saja namun juga aktor non-negara pun dapat melakukan kegiatan diplomasi ini. Selain terdapat perubahan aktor, saat ini kegiatan diplomasi dibagi menjadi dua, yaitu *hard diplomacy* dan *soft diplomacy*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil jenis *soft diplomacy* berbentuk diplomasi publik, yang dapat dilakukan dengan mempengaruhi masyarakat sebagai sasaran diplomasi melalui kebudayaan, pariwisata, kuliner, dsb.

Diplomasi publik diartikan sebagai usaha komunikasi pemerintah terhadap publik internasional yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman atas suatu negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan yang diambil oleh suatu negara (Hennida, 2018). Dalam judul penelitian yang diangkat, diplomasi publik digunakan oleh pemerintah Korea Selatan sebagai suatu usaha untuk memperkenalkan dan mempromosikan suatu budaya tertentu terhadap masyarakat internasional untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap kebudayaan negara tersebut. Dapat diartikan bahwa diplomasi publik merupakan sebuah alat yang digunakan untuk meningkatkan ataupun membentuk opini positif masyarakat internasional mengenai suatu negara serta digunakan juga untuk mempertahankan identitas suatu negara atau *nation branding*. Diplomasi publik lebih memfokuskan kegiatannya pada *government to people* atau *people to people relations* yang dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat (Aghnia, 2019).



Dalam bukunya yang berjudul “*Public Diplomacy: Lessons from The Past*” yang ditulis oleh Nicholas J. Cull dan dikutip oleh Tiara Dewi Aghnia, menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan sebuah bentuk pengaruh terhadap opini dan sikap publik melalui komunikasi antarbudaya. Diplomasi budaya digunakan oleh aktor hubungan internasional sebagai alat untuk menjaga hubungan baik dengan negara serta masyarakat internasional dengan menggunakan budaya sebagai peningkat eksistensi (Aghnia, 2019).

Mark Leonard dalam bukunya yang berjudul *Public Diplomacy* menjelaskan, bahwa tujuan dari diplomasi public dapat dicapai melalui empat tahapan. Tahap pertama, yaitu dengan meningkatkan keakraban antar negara dengan public asing. Tahap ini dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan Masyarakat internasional mengenai sebuah negara. Tahap kedua yaitu, meningkatkan apresiasi public terhadap sebuah negara, yang nantinya akan mendorong terbentuknya penilaian positif akan sebuah negara. Tahap ketiga, yaitu tahap diplomasi public tercapai, Ketika tahap ketiga ini sudah tercapai maka suatu negara dapat melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu mempengaruhi public ataupun pemerintahan lain atas keterikatan yang terjalin (Leonard, 2002).

Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan perilaku manusia serta hasil yang diperoleh melalui pembelajaran dan semuanya tersusun di dalam kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan, bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan secara universal antara lain, Bahasa, agama, seni, Pendidikan, kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, serta sistem mata pencaharian (Koentjaraningrat, 1996). Diplomasi kebudayaan yang dilakukan

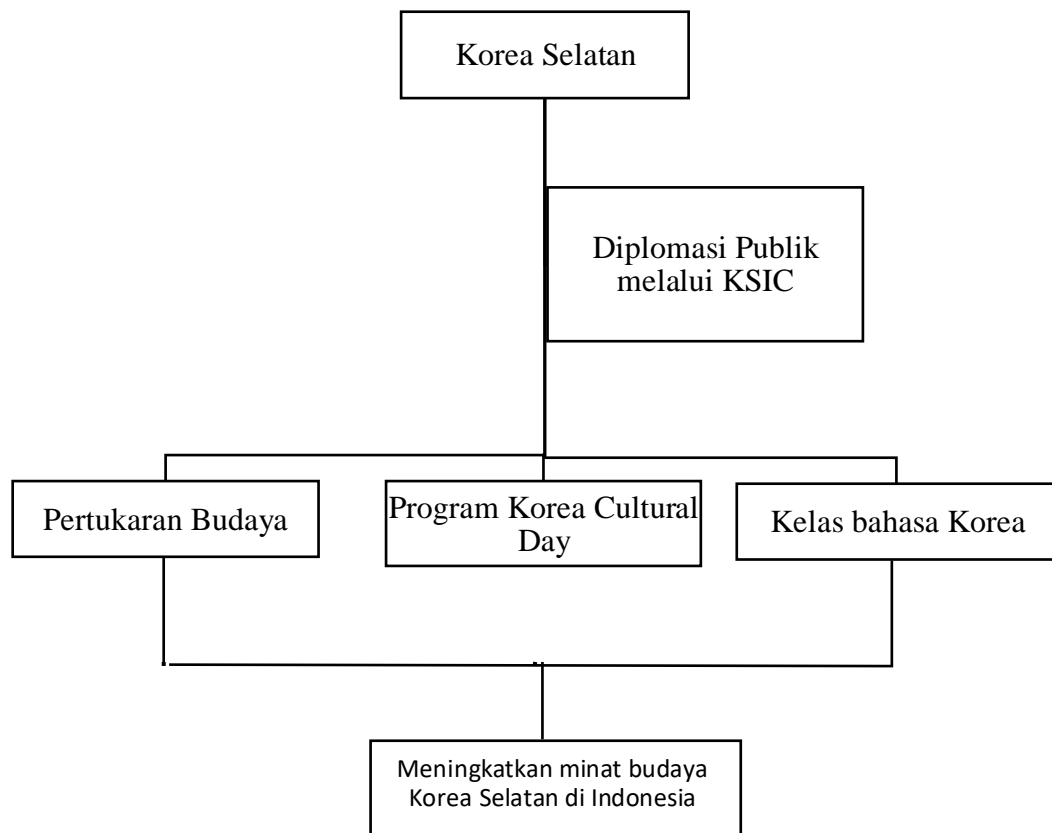
saat ini dapat menjadi pelengkap dari diplomasi yang dilakukan oleh pemerintah.

### **2.3 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah suatu kebenaran yang diyakini oleh penulis dalam melakukan penelitian, hal tersebut menjadi penentuan dalam merumuskan hipotesis sementara dalam penelitian. Beserta data-data yang telah dimasukan oleh penulis kedalam penelitian ini, penulis merumuskan asumsi penelitian “Usaha Diplomasi Publik Korea Selatan melalui King Sejong Institute Center (KSIC) terhadap Minat Budaya Korea Selatan di Indonesia” yaitu dengan melakukan berbagai cara, seperti; melakukan promosi melalui media sosial, mengadakan kelas Bahasa Korea Selatan, mengadakan kegiatan budaya dan Bahasa Korea Selatan, serta mengadakan program pertukaran budaya khusus bagi siswa-siswi *King Sejong Institute Center*.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh KSIC ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menarik minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari kebudayaan dan Bahasa Korea. Keberadaan Institusi budaya ini selain dapat meningkatkan minat masyarakat Indonesia serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempelajari kebudayaan Korea, usaha yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan juga dapat menjadikan citra Korea menjadi positif, sehingga dapat mendorong terjadinya lebih banyak Kerjasama.

## 2.4. Kerangka Analisis



Sumber: Dihimpun oleh penulis